

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN
BERBASIS *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)
SISWA KELAS IX SMP NEGERI 2 LEMBAH GUMANTI
KABUPATEN SOLOK**

*Dina Ramadhanti, Irfani Basri, Abdurahman
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang*

Abstract: *This article aims to describe the development process of the module, validity, practicalities, and the effectiveness of CTL based learning module on the material to write short stories. This study was done to overcome the limitations of quality teaching materials in the process of learning to write short stories. This research studies the development of a 4D design that is the definition, design, development, and deployment. The subjects were students of class IX-1 SMP Negeri 2 Lembah Gumanti academic year 2013/2014, amounting to 32 people . Validity of the data obtained through the questionnaire module, the module practicalities questionnaire for teachers and students, observation of student activity sheets, and a performance test sheet to write short stories . The technique of data analysis is descriptive statistics to get a percentage of the validity, practicality, and effectiveness of the learning module. The results showed that the learning module was valid in terms of content, language, presentation, and graphics. Practical in terms of ease of use and time spent. Effectively to achieve the learning objectives seen from the student activity and student learning outcomes in the form of test performance .*

Kata kunci: *modul pembelajaran, menulis cerpen, CTL.*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis cerpen merupakan salah satu kegiatan yang perlu dilakukan untuk membina kemampuan menulis. Dengan menulis cerpen, siswa dapat menampilkan imajinasi dan intuisinya tentang fenomena yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Siswa lebih peka terhadap lingkungannya karena dapat menyajikan hasil pengamatannya itu melalui cerpen. Keterampilan menulis cerpen mendorong siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kemampuan

berfantasinya melalui kata-kata yang dituliskan dalam cerpen. Siswa mampu menuliskan hal-hal yang ditemuinya dengan mengandalkan imajinasi dan kemampuan berfantasinya itu sehingga dihasilkan cerpen dengan beragam ide cerita. Oleh karena itu, agar tulisan yang ditulis siswa dapat dikatakan sebagai sebuah cerpen, siswa perlu memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan menulis cerpen.

Pembelajaran keterampilan menulis cerpen terdapat dalam Kurikulum 2006 Bahasa Indonesia, salah satunya di SMP kelas IX

semester I yang menyatakan bahwa siswa diminta untuk mengungkapkan hal-hal yang pernah dialami melalui tulisan. Hal ini tercermin dalam Standar Kompetensi (SK) 8. mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek. Lebih rinci terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 8.2 menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.

Cerpen merupakan cerita yang disajikan secara ringkas dengan alur yang sederhana. Krismarsanti (2009:5) menyatakan bahwa cerpen adalah salah satu bentuk prosa naratif fiktif yang cenderung padat dan langsung pada tujuannya, biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, setting yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, dan mencakup waktu yang singkat untuk membacanya. Cerpen dapat ditulis dengan mengangkat cerita yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Cerpen berbeda dengan jenis tulisan lainnya. Oleh karena itu, perlu diperhatikan karakteristik sebuah cerpen. Thahar (2008:1--5) menyatakan bahwa cerpen memiliki karakteristik berikut ini. (1) Sesuai dengan sifatnya yang pendek, cerpen biasanya dapat dibaca dalam waktu singkat, dapat dibaca sambil menunggu atau sekadar mengisi waktu. (2) Cerpen dapat dibaca oleh semua kalangan termasuk remaja sehingga tema cerita juga disesuaikan dengan tema kehidupan remaja. (3) Naskah cerpen hanya berkisar lima hingga delapan lembar kertas ukuran kuarto spasi rangkap bila diketik dalam bentuk naskah. Akan tetapi, tidak ada patokan yang pasti mengenai jumlah halaman cerpen yang ideal ditulis orang dan habis dibaca dalam

waktu 10 menit. (4) Cerpen haruslah mengandung cerita, tokoh, latar, dan karakter tokoh. Tema dan alur tidak terlalu penting, yang penting enak dibaca dan mengesankan karena bagus bahasanya. (5) Cerpen tentulah pendek, biasanya peristiwa disajikan lebih padat karena dalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. (6) Ketika selesai membaca cerpen, selesai pulalah tarikan napas pertanda telah berhasil dipuaskan oleh suatu pengalaman batin, namun unik, berbeda dengan novel yang membutuhkan waktu yang lama untuk membacanya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok pada bulan Oktober 2012 diperoleh kesimpulan bahwa proses pembelajaran menulis cerpen belum terlaksana dengan baik karena dipengaruhi oleh latar belakang siswa, keterbatasan sumber belajar yang berkualitas, dan kelengkapan perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Latar belakang siswa yang cenderung berbeda dari segi karakteristik, minat, dan kemauan menjadikan guru menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Siswa tidak memahami pembelajaran jika tidak dijelaskan langsung oleh guru sehingga guru harus menyiapkan bahan ajar yang lengkap. Keterbatasan bahan belajar menjadikan siswa tidak belajar di rumah dan hanya mengandalkan penjelasan guru di sekolah.

Aktivitas guru di kelas tidak didukung dengan sumber dan bahan yang memadai. Guru menyiapkan RPP, tetapi kegiatan pembelajaran sering tidak sesuai dengan yang

direncanakan dalam RPP. RPP hanya digunakan guru untuk kepentingan kedinasan. Pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah menjelaskan materi di depan kelas, kemudian menugaskan siswa untuk menulis cerpen. Keterbatasan sumber yang berkualitas juga menyebabkan guru tidak menggunakan rubrik penilaian untuk mengevaluasi keterampilan menulis cerpen siswa.

Selain keterbatasan bahan ajar, guru juga tidak menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran yang dilakukan. Media yang digunakan hanya papan tulis yang digunakan untuk mencatatkan materi pelajaran kepada siswa. Guru juga tidak menggunakan contoh-contoh cerpen yang beragam sebagai media yang dapat menunjang pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Majalah dinding juga tidak diupayakan dengan baik dan tidak terlihat pajangan karya siswa, khususnya cerpen. Hal ini membuktikan siswa tidak terampil menulis cerpen.

Guru terfokus pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia seperti BSE (Buku Sekolah Elektronik). Buku sumber yang digunakan guru pada umumnya tidak memuat materi pembelajaran dan pedoman penulisan cerpen secara lengkap. Materi yang disajikan pada sumber yang digunakan khususnya pada materi menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang dialami seperti berikut ini. (1) Materi pembelajaran yang disajikan berupa pengertian cerpen, sumber penceritaan cerpen yaitu peristiwa yang pernah dialami, dan contoh cerpen. (2) Sebagai bentuk penugasan, siswa diminta untuk mendata pengalaman yang pernah dialami, kemudian

menyajikan dalam bentuk kerangka tulisan. (3) Siswa diminta untuk mengembangkan kerangka tulisan menjadi cerpen. Hal ini tidak sesuai dengan syarat bahan ajar yang baik. Depdiknas (2008:8) menyatakan bahwa bahan ajar harus mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, materi pembelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, lembar kerja (LK), evaluasi, dan umpan balik terhadap hasil evaluasi.

Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran seharusnya didukung dengan kelengkapan sumber dan bahan belajar yang berkualitas. Guru dapat menjelaskan materi pembelajaran di sekolah, kemudian siswa diberikan bahan belajar yang disusun sendiri oleh guru untuk dapat dipelajari siswa di rumah. Oleh karena itu, modul pembelajaran perlu dikembangkan. Noah dan Jamaluddin (2005:2) menyatakan bahwa modul adalah satu unit pembelajaran yang membahas materi pelajaran tertentu secara sistematis dan berurutan untuk memudahkan siswa belajar sendiri supaya dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah dan tepat.

Modul pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi keterbatasan buku-buku sastra, khususnya dalam menulis cerpen dan keterbatasan waktu dalam mengajarkan keterampilan menulis cerpen. Modul yang disusun guru dapat dirancang dengan menggunakan bahasa dan tampilan yang menarik sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Modul pembelajaran ini juga dapat membantu siswa belajar sendiri tanpa arahan langsung dari seorang guru. Depdiknas (2008:13) menyatakan bahwa modul pada umumnya terdiri atas petunjuk belajar

(petunjuk siswa dan guru), kompetensi yang akan dicapai, *content* atau isi materi, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja dapat berupa lembar kerja (LK), evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi. Modul perlu disusun dengan memperhatikan prosedur tertentu. Widodo dan Jasmadi (dalam Asyhar, 2011:159--161) menyatakan bahwa langkah-langkah menyusun modul terdiri atas tiga tahap yaitu analisis kebutuhan modul, penyusunan naskah/draft modul, uji coba, validasi, revisi dan produksi.

Modul pembelajaran dirancang agar siswa dapat belajar dengan mandiri dengan atau tanpa kehadiran guru. Modul pembelajaran dirancang sebagaimana kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. Untuk menyusun sebuah modul pembelajaran, diperlukan strategi yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Salah satu bentuk strategi pembelajaran yang dapat menjadikan kegiatan pembelajaran lebih mengasyikkan dan bermakna dan dapat diterapkan dalam modul pembelajaran adalah *Contextual Teaching and Learning* (untuk seterusnya ditulis dan dibaca CTL). CTL pada dasarnya berupa pembelajaran yang melibatkan siswa dalam aktivitas tertentu yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata (Johnson, 2006:35).

Pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis CTL dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menulis cerpen.

Siswa dapat menulis cerpen berdasarkan peristiwa yang dialami sendiri atau berdasarkan pengalaman-pengalaman orang lain yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat mengambil hikmah dari kejadian-kejadian dalam lingkungan sehari-hari melalui cerpen yang ditulis. Siswa pun lebih peka terhadap lingkungannya karena siswa memahami kehidupan diri sendiri dan orang lain melalui cerpen, baik yang ditulis sendiri maupun cerpen yang ditulis oleh orang lain. Hal inilah yang melatarbelakangi bahwa CTL sangat tepat digunakan dalam mengembangkan modul pembelajaran pada materi menulis cerpen.

CTL mengandung tujuh komponen utama, sehingga dapat diterapkan dalam proses pengembangan modul pembelajaran. Ketujuh komponen CTL yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan/ *inquiry*, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Modul yang disajikan khususnya dalam menyajikan materi pembelajaran dilakukan dengan menerapkan tujuh komponen CTL seperti pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rancangan Modul Pembelajaran Berbasis CTL pada Materi Menulis Cerpen

No	Komponen CTL	Rincian pada Modul Pembelajaran
1	2	3
1	Konstruktivisme	Modul disajikan dengan
	visme (<i>constructivisme</i>)	menyajikan atau membangkitkan pengetahuan siswa mengenai materi pembelajaran dengan mengaitkannya dengan

		kehidupan sehari-hari. siswa diajak untuk mengontruksi pengetahuan yang sudah ada.			upaya mengembangkan ide yang akan ditulis.
2	Menemukan (<i>inquiry</i>)	Modul disajikan dengan siswa menemukan sendiri topik-topik atau tema yang akan dijadikan sumber penceritaan dalam menulis cerpen dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran <i>inquiry</i> yaitu siswa mengidentifikasi topik-topik, kemudian memilih satu topik, menentukan alur cerita sesuai permasalahan yang diangkat. Cerpen yang dibuat sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.	5	Pemodelan (<i>modeling</i>)	Dalam modul diberikan contoh cerpen, kemudian siswa menggunakan cerpen itu sebagai model dan menuliskan kembali cerpen itu dengan kalimat sendiri. Selain itu, cerpen itu juga akan dianalisis siswa dari segi penyajiannya agar siswa mengetahui cara penyajian cerpen.
3	Bertanya (<i>questioning</i>)	Modul dirancang agar siswa melakukan kegiatan tanya jawab dengan masyarakat sekitar tempat tinggal untuk mendapatkan informasi-informasi pendukung dalam menulis cerpen. Selain itu, contoh cerpen diberikan agar siswa mampu mengajukan pertanyaan sehubungan dengan materi cerpe yang dipelajari.	6	Refleksi (<i>reflection</i>)	Dalam modul pembelajaran disajikan semacam jurnal atau catatan untuk siswa sebagai bahan renungan atau kesan-kesan siswa selama melaksanakan pembelajaran dengan modul.
4	Masyarakat belajar (<i>learning community</i>)	Modul pembelajaran dirancang dengan menyajikan semacam kegiatan yang dilakukan siswa untuk melakukan diskusi dengan orang yang ditemui dalam	1	2	3
			7	Penilaian sebenarnya (<i>authentic assesment</i>)	Penilaian yang terdapat dalam modul pembelajaran dilakukan dari awal penyajian dan berlangsung terus secara holistik/menyeluruh. Siswa membuat cerpen berupa tes unjuk kerja menulis cerpen dengan menggunakan rubrik penilaian yang tersaji dalam modul, sehingga siswa dapat mengukur sendiri kemampuannya dalam menulis cerpen. Selain itu, untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen diberikan penugasan berupa tugas proyek.

Modul pembelajaran yang telah dikembangkan sebelum digunakan dalam proses pembelajaran perlu diuji dari segi validitas, praktikalitas, dan efektivitas agar dihasilkan modul pembelajaran yang valid, praktis, dan

efektif. Depdiknas (2008:28) menyatakan bahwa penilaian modul meliputi penilaian kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Penilaian kelayakan isi meliputi kesesuaian dengan SK-KD, perkembangan anak, kebutuhan bahan

ajar, materi pembelajaran, manfaat untuk penambahan wawasan, dan kesesuaian dengan nilai moral dan nilai-nilai sosial. Komponen kebahasaan meliputi keterbacaan, kejelasan informasi, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien. Komponen penyajian meliputi kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai, urutan sajian, pemberian motivasi, daya tarik, interaksi, dan kelengkapan informasi. Komponen kegrafikaan meliputi penggunaan font: jenis dan ukuran, layout atau tata letak, ilustrasi gambar, foto, dan desain tampilan.

Uji praktikalitas juga perlu dilakukan agar modul pembelajaran yang dikembangkan praktis dari segi kemudahan dalam penggunaan dan waktu yang digunakan. Yusuf (2005:103) juga menyatakan bahwa praktikalitas meliputi biaya yang digunakan tidak terlalu tinggi, mudah diadministrasikan, mudah diskor, mudah diinterpretasikan, dan waktu yang dipakai tepat dan tidak terlalu lama.

Uji efektivitas dilakukan untuk menentukan keefektifan modul pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas menurut Kemp (1994:320) berarti seberapa jauh siswa mencapai sasaran belajar yang telah ditentukan. Indeks keefektifan dapat berupa persentase yang menunjukkan persentase siswa yang mencapai tingkat penguasaan yang ditentukan terlebih dahulu dan persentase rata-rata sasaran yang dapat dicapai dengan memuaskan oleh semua siswa. Apabila persentase sasaran 80%, siswa mencapai nilai 80% maka modul yang digunakan efektif.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengembangkan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis CTL pada materi menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Permasalahan dalam penelitian pengembangan ini dapat dirumuskan berikut ini. (1) Bagaimanakah proses pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis CTL yang valid, praktis, dan efektif pada materi menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok? (2) Bagaimanakah validitas modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis CTL pada materi menulis cerpen, dilihat dari segi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan untuk digunakan oleh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok? (3) Bagaimanakah praktikalitas modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis CTL pada materi menulis cerpen, dilihat dari segi kemudahan dalam penggunaannya dan waktu yang digunakan oleh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok? (4) Bagaimanakah efektivitas modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis CTL pada materi menulis cerpen dilihat dari aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok setelah menggunakan modul pembelajaran?

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah untuk hal-hal berikut ini. (1) Mendeskripsikan proses pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis CTL yang valid, praktis, dan efektif pada materi menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. (2) Mendeskripsikan validitas

modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis CTL pada materi menulis cerpen, dilihat dari segi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan untuk digunakan oleh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. (3) Mendeskripsikan praktikalitas modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis CTL pada materi menulis cerpen, dilihat dari segi kemudahan dalam penggunaannya dan waktu yang digunakan oleh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. (4) Mendeskripsikan efektivitas modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis CTL pada materi menulis cerpen dilihat dari aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok setelah menggunakan modul pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*development research*). Penelitian pengembangan merupakan suatu bentuk penelitian yang menghasilkan suatu produk guna membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Borg & Gall (dalam Setyosari, 2010:194) menyatakan bahwa penelitian pengembangan adalah proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2009:407) yang mengatakan bahwa penelitian pengembangan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

Penelitian pengembangan ini menggunakan model 4D (*four-D Model*) yang dikemukakan oleh Thiagarajan (dalam Trianto, 2010:93). Proses pengembangan yang dilakukan

empat tahap yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Pada tahap pendefinisian dilakukan analisis kurikulum, analisis peserta didik, dan analisis konsep. Pada tahap perancangan dilakukan penyusunan indikator dan modul pembelajaran berbasis CTL pada materi menulis cerpen. Pada tahap pengembangan dilakukan validasi modul oleh pakar/ahli, uji praktikalitas modul oleh guru dan siswa, dan uji efektivitas modul berdasarkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa berupa tes unjuk kerja menulis cerpen.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-1 SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok yang berjumlah 32 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket validasi modul oleh pakar/ahli, lembar angket praktikalitas modul oleh guru dan siswa, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar tes unjuk kerja menulis cerpen. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel dan histogram.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan prosedur yang dilakukan dalam penelitian pengembangan yaitu tahap pendefinisian, tahap perancangan, dan tahap pengembangan.

Proses pengembangan modul pembelajaran ini dimulai dengan menentukan materi pembelajaran yang akan dikembangkan, menyusun

indikator pencapaian, menyusun draft modul pembelajaran. Draft yang sudah ada dikembangkan menjadi modul pembelajaran. CTL sebagai basis modul diuraikan melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran menulis cerpen di kelas yaitu tiga kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran 1 sampai 3 saling terkait satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran 1 berupa pendalaman konsep menulis cerpen, kegiatan pembelajaran 2 berupa latihan menulis cerpen, dan kegiatan pembelajaran 3 berupa evaluasi menulis cerpen. Modul pembelajaran yang dikembangkan mengandung 13 komponen yaitu cover, *preliminary*, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan modul, kegiatan pembelajaran, tugas proyek, informasi pendukung, rangkuman, refleksi: jurnal siswa, umpan balik, cara menilai keterampilan menulis cerpen, dan daftar rujukan.

Penyajian modul pembelajaran menerapkan tujuh komponen CTL yaitu konstruktivisme, bertanya, pemodelan, *inquiry*, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian sebenarnya. (1) Konstruktivisme disajikan dengan mengajukan ilustrasi-ilustrasi yang berhubungan dengan materi, kemudian siswa menjawab pertanyaan sesuai ilustrasi yang diberikan. Selanjutnya disajikan materi pembelajaran. (2) Bertanya, siswa diberikan contoh cerpen, kemudian diminta untuk mengajukan sejumlah pertanyaan sebagai bentuk pendalaman konsep menulis cerpen. (3) pemodelan, siswa diberikan contoh cerpen yang bertolak dari peristiwa yang pernah dialami, kemudian siswa menuliskan

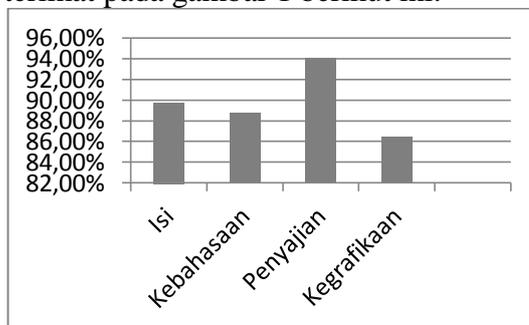
kembali cerpen tersebut dengan menggunakan kalimat sendiri. (4) *Inquiry*, siswa diminta untuk mengingat kembali dan mengidentifikasi peristiwa yang pernah dialami, kemudian disajikan dalam bentuk kerangka cerpen. Cerpen ditulis dengan memperhatikan aspek kebahasaan berupa pilihan kata, ejaan, dan gaya bahasa yang sesuai. (5) Masyarakat belajar, cerpen yang sudah ditulis siswa direvisi oleh temannya. Siswa berdiskusi dengan saling membaca dan merevisi cerpen masing-masing. (6) Refleksi disajikan dalam bentuk jurnal siswa sebagai bentuk perenungan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan modul pembelajaran. (7) Penilaian sebenarnya. Siswa diberikan latihan-latihan untuk menguji pemahaman siswa terhadap cerpen. Pada kegiatan pembelajaran 3 siswa menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur sebuah cerpen dan aspek kebahasaan. diberikan tugas proyek sebagai tindak lanjut dari pembelajaran yang dilakukan. Tugas proyek diberikan dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan keterampilan menulis cerpen dengan ide cerita yang lebih menarik dan unik.

Modul yang telah dikembangkan divalidasi oleh lima orang validator yaitu tiga orang dosen dan dua orang guru. Modul pembelajaran dinilai berdasarkan empat aspek yaitu kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikaan. Penilaian yang diberikan validator dalam bentuk angket validitas terdapat dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Deskripsi Data Validitas Modul oleh Ahli

	Indikator Validasi				Penilaian Secara umum	Skor Total	Skor Maks
	1	2	3	4			
Val. 1	86	46	88	-	4	224	245
Val. 2	-	-	-	24	4	28	40
Val. 3	90	40	98	32	5	265	280
Val. 4	90	34	93	35	4	256	280
Val. 5	93	34	97	30	5	259	280
S.Total	359	154	376	121	22	1032	1125
TP	89,75%	88,75%	94,00%	86,43%	91,73%		
Kategori	Sangat Valid				Sangat Valid		

Ket: 1 = Kelayakan isi
 2 = kelayakan kebahasaan
 3 = kelayakan penyajian
 4 = kelayakan kegrafikaan
 Tingkat pencapaian atau persentase masing-masing indikator terlihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Histogram Tingkat Pencapaian Validitas Modul oleh Ahli

Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan mencapai tingkat 91,73% dengan kategori sangat valid. Modul dikatakan valid untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Modul pembelajaran yang telah valid, selanjutnya diuji coba untuk mengetahui praktikalitas modul dilihat dari aspek kemudahan dalam penggunaan dan waktu yang digunakan. Praktikalitas modul dinilai oleh 3 orang guru dan 32 orang siswa. Penilaian yang diberikan oleh guru dan siswa dalam bentuk angket praktikalitas. Berdasarkan analisis yang dilakukan maka modul pembelajaran menurut penilaian guru mencapai tingkat 89,80% dengan kategori sangat praktis, sedangkan menurut penilaian

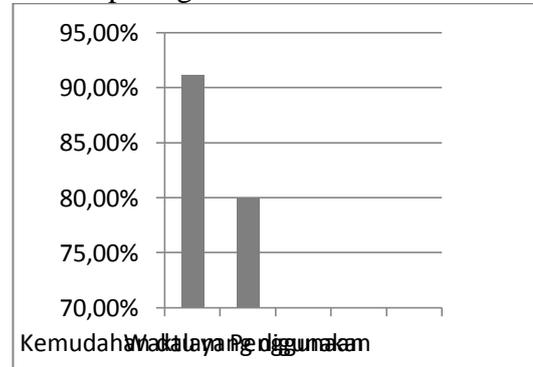
siswa mencapai tingkat 77,24% dengan kategori praktis.

Penilaian yang diberikan guru dalam bentuk angket praktikalitas terdapat dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Deskripsi Data Praktikalitas Modul oleh Guru

	Indikator Praktikalitas		Skor Total	Skor Maks
	Kemudahan dalam penggunaan	Waktu yang digunakan		
Guru 1	71	8	79	85
Guru 2	70	8	78	85
Guru 3	64	8	72	85
Skor Total	205	24	229	255
Tingkat Pencapaian	91.11%	80.00%	89.80%	
Kategori	Sangat praktis	Praktis	Sangat Praktis	

Tingkat pencapaian atau persentase masing-masing indikator terlihat pada gambar 2 berikut ini.



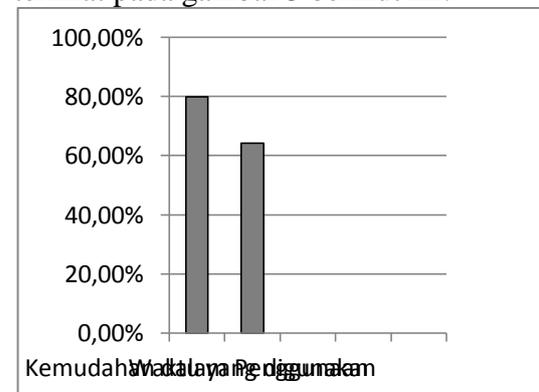
Gambar 2. Histogram Tingkat Pencapaian Praktikalitas Modul oleh Guru

Penilaian yang diberikan siswa dalam bentuk angket praktikalitas terdapat dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Deskripsi Data Praktikalitas Modul oleh Siswa

	Kemudahan dalam Penggunaan	Waktu yang Digunakan	Skor Total	Skor Maks
Skor Total	2555	411	2966	3840
Tingkat Pencapaian	79.84%	64.21%	77.24%	
Kategori	Praktis	Praktis	Praktis	

Tingkat pencapaian atau persentase masing-masing indikator terlihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Histogram Tingkat Pencapaian Praktikalitas Modul oleh Siswa

Efektivitas modul pembelajaran diketahui melalui dua cara yaitu aktivitas siswa dan tes unjuk kerja menulis cerpen. Lembar observasi, tes unjuk kerja dan rubrik penilaian, sebelum digunakan divalidasi terlebih dahulu oleh satu orang dosen dan satu orang guru. Aktivitas siswa dinilai berdasarkan lima aspek yaitu perhatian siswa terhadap pembelajaran dengan

menggunakan modul, mempelajari materi yang ada pada modul serta mengerjakan hal-hal yang relevan dengan materi pembelajaran, berdiskusi dengan teman terbukti dengan mengisi kegiatan diskusi dalam modul, mengerjakan tugas proyek dan latihan-latihan dalam modul, dan membuat simpulan materi pembelajaran.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan rumus persentase diperoleh hasil bahwa aktivitas siswa mencapai 89,30% dengan kategori sangat baik dan dengan tingkat keberhasilan sangat berhasil. Modul pembelajaran dikatakan efektif karena persentase capaian aktivitas siswa >51%.

Tes unjuk kerja menulis cerpen dinilai dari lima aspek yaitu kemampuan siswa menarasikan alur cerita, kemampuan siswa menggambarkan tokoh dan berwatakan tokoh dalam cerita, kemampuan siswa mendeskripsikan latar dalam cerita, kemampuan siswa mendayagunakan kebahasaan seperti pilihan kata, ejaan, dan gaya bahasa dan menulis cerpen, dan kemampuan siswa memperhatikan format/grafika dalam menulis cerpen. Lembar kerja siswa diperiksa oleh dua penilai yaitu guru dan peneliti. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan rumus persentase diperoleh hasil 75,98% dengan kategori sangat baik. Rata-rata nilai siswa 75,91. Modul dikatakan efektif karena 80% siswa telah mencapai KKM yaitu 70.

Pengembangan modul pembelajaran berbasis CTL pada materi menulis cerpen diasumsikan sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran keterampilan menulis

cerpen. Modul pembelajaran dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar siswa, sehingga keterbatasan bahan belajar dapat teratasi. Siswa pun dapat belajar lebih maksimal terutama dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Siswa dapat belajar sendiri tanpa adanya guru. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar penyusunan modul pembelajaran yang menurut Husin (dalam Noah dan Jamaluddin, 2005:9) adalah berikut ini. (1) Siswa dapat belajar dengan cara mereka sendiri dengan bantuan modul. (2) Siswa dapat belajar dengan cara sendiri, karena materi-materi pembelajaran disusun secara logis dan setiap bagiannya saling berhubungan satu sama lain. (3) Siswa dapat belajar dengan baik tanpa harus terbebani dengan materi-materi tertentu. (4) Siswa dapat belajar dengan cara benar dan salah, jika terjadi kesalahan siswa dapat memperbaikinya dengan segera. (5) Siswa dapat belajar dengan baik, karena didukung oleh motivasi yang tinggi.

Berdasarkan validasi yang dilakukan, uji praktikalitas, dan uji efektivitas modul membuktikan bahwa modul yang dikembangkan telah valid, praktis, dan efektif, sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Aktivitas siswa yang dinilai berdasarkan kegiatan yang terdapat dalam modul terlihat bahwa siswa sangat termotivasi belajar dengan menggunakan modul pembelajaran. Tes unjuk kerja menulis cerpen yang dilakukan siswa membuktikan bahwa modul pembelajaran juga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. 80% siswa telah mencapai nilai di atas KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu, pengembangan modul pembelajaran

dapat proses pembelajaran sangat perlu dilakukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

SIMPULAN

Proses pengembangan modul dilakukan dengan menentukan materi yang akan dikembangkan, menyusun indikator, menyusun draft modul, dan pengembangan draft menjadi modul yang utuh. Modul divalidasi oleh lima orang pakar, modul dikatakan valid dari segi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan dengan tingkat pencapaian 91,73% berkategori sangat valid. Modul dinilai oleh 3 orang guru dan 32 orang siswa. Modul dikatakan praktis oleh guru dengan persentase 89,80% berkategori sangat praktis. Penilaian siswa dengan persentase 77,24% berkategori praktis. Modul dikatakan efektif karena persentase aktivitas siswa >51% yaitu 89,30% dan tes unjuk kerja menulis cerpen mencapai persentase 75,98% berkategori baik, rata-rata nilai siswa 75,91. 80% siswa telah mencapai nilai di atas KKM yaitu 70.

Berdasarkan pengembangan, pengujian, dan perevisian yang dilakukan, maka modul pembelajaran telah valid dari segi isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan. Modul pembelajaran telah praktis dari segi kemudahan dalam penggunaan dan waktu yang digunakan. Modul pembelajaran juga telah efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat dikemukakan saran seperti berikut ini. *Pertama*, modul yang dikembangkan dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Kedua, modul pembelajaran ini dapat disebarakan sebagai salah satu bahan dan sumber belajar bagi siswa. *Ketiga*, modul ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pengembangan materi lebih lengkap, tugas-tugas siswa, dan pengembangan rubrik penilaian yang lebih akurat dalam mengukur keterampilan siswa dalam menulis cerpen.

Catatan: Artikel ini ditulis dari Tesis penulis pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang dengan tim pembimbing Dr. Irfani Basri, M.Pd. dan Dr. Abdurahman, M.Pd.

DAFTAR RUJUKAN

- Asyhar. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Perkasa Press.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Johnson, Elaine B. 2006. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terjemahan oleh Ibnu Setiawan. Bandung: MLC.
- Krismarsanti, Ermina. 2009. *Karangan Fiksi dan Nonfiksi*. Surabaya: JePe Press Media Utama.
- Noah, Muhammad Sidek dan Jamaluddin Rahmat. 2005. *Pembinaan Modul: Bagaimana*

- Membina Modul Latihan dan Modul Akademik. Sedang: Universitas Putra Malaysia.*
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan.* Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek.* Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, A. Muri. 2005. *Dasar-dasar dan Teknik Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian, Penjaminan, serta Penetapan Mutu Pendidikan Terhadap Berbagai Komponen Pendidikan.* Padang: Universitas Negeri padang.